

Patroli dan Penggalangan Diintensifkan

KOMPAS - 24 Feb '19 (1)

AMBON, KOMPAS — Kepolisian Daerah Maluku berupaya keras agar konflik berdarah antarwarga Desa Hualoy dan Desa Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, tidak merembet ke daerah lain di Maluku, terutama Kota Ambon. Patroli aparat gabungan dan penggalangan para tokoh dari kedua belah pihak di Kota Ambon terus diintensifkan.

Kepala Humas Polda Maluku Komisaris Besar M Roem Ohoirat di Ambon, Sabtu (23/2/2019), mengatakan, polisi menyadari bahwa potensi konflik merembet ke Ambon cukup tinggi karena pemicu konflik bermula di Ambon. Saat acara malam pergantian tahun 2018-2019 di Ambon, seorang warga Hualoy dianiaya oleh orang yang diduga warga Latu.

Sejak Januari, warga kedua kampung yang berdekatan itu pun bersitegang. Secara bergantian, mereka menutup akses jalan Trans-Seram yang melalui desa mereka. Mereka menyetop kendaraan dan memeriksa identitas warga yang melintas. Sasaran yang dicari adalah warga desa tetangga. Di Ambon beredar isu bahwa warga kedua desa saling mengincar.

"Karena itu, aparat kami terus berpatroli di titik-titik rawan. Kami juga melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh dari kedua belah pihak di Ambon agar ikut meredakan situasi. Masyarakat kamiimbau tetap tenang," kata Roem.

Roem meyakini bahwa tokoh-tokoh kedua kampung tersebut tidak akan membiarkan kasus tersebut merembet ke Ambon. Catatan *Kompas*, para tokoh dari kedua desa itu cukup berpengaruh di Maluku. Mereka kerap menyuarakan tentang perdamaian di Maluku. Dari Desa Latu ada Abidin Wakano, sedangkan dari Desa Hualoy ada Manaf Tubaka. Keduanya sama-sama pengajar di Institut Agama Islam Negeri Ambon.

Dijaga aparat keamanan

Di perbatasan kedua desa, 327 personel gabungan Polri dibantu TNI tetap bersiaga. Perbatasan kedua desa disekat demi mencegah bentrokan susulan. Bentrokan pertama yang terjadi Rabu (20/2/2019) lalu menewaskan satu orang. Tiga sekolah dan beberapa rumah warga ikut terbakar.

Saat itu, terdengar bunyi bom dan tembakan senjata laras panjang. Korban yang terluka sebagian besar kena tembakan. Diduga, senjata yang digunakan merupakan sisa konflik. Pada saat konflik sosial melanda Maluku selama beberapa tahun sejak 1999, banyak senjata beredar di masyarakat. Pasca-konflik, sebagian anggota masyarakat menyerahkan senjata kepada aparat, tetapi banyak yang masih menyimpannya.

Kepala Biro Operasional Polda Maluku Komisaris Besar Gatot Mangkurat terus mengupayakan terciptanya kesepakatan damai. Hingga Sabtu malam, Gatot yang ditunjuk Kepala Polda Maluku Inspektur Jenderal Royke Lumowa sebagai mediator intensif bertemu para tokoh kedua desa. Tujuan utamanya adalah meredakan ketegangan. Tahap selanjutnya menginisiasi pertemuan kedua belah pihak.

Sejauh ini, ketegangan mulai reda. Akses transportasi di jalan Trans-Seram kembali lancar meski tetap dikawal aparat keamanan. Aparat keamanan ditempatkan di sana hingga dicapai kesepakatan damai. Selanjutnya, akan dibangun pos pengamanan di perbatasan kedua desa.

Jusmalinda Holle dari Bagian Pemantauan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Provinsi Maluku berharap, pemerintah daerah lebih proaktif. Perlu direncanakan program pembinaan bagi warga kedua belah pihak lewat berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Pertemuan informal itu akan membuat mereka merasa lebih dekat. (FRN)

Aparat kami terus berpatroli di titik-titik rawan. Kami juga melakukan pendekatan.